BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[1]

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran menurut sudjana adalah setiap upaya yang dilakkan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Biggs membagi konsep pembelajaran dalam pengertian, yaitu:[2]

1. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif, pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 57.
[2] Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsbv.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2. Pembelajaran dalam pengertian Institusional

Secara Institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3. Pembelajaran dalam pengertian Kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktifitas belajar yang efektif dan efisien.

Sedangkan Mulyasa berpendapat, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.[3]

Dari berbagai pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.[4]

Dalam praktek pembelajaran, perilaku yang ditunjukkan guru sangat beragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelurusi akan memperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, bahan ajar dan peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya berintikan interaksi antara ketiga komponen tersebut. Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari peserta didik di Sekolah atau Madrasah.

Melalui belajar siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar, baik yang disiapkan secara khusus oleh guru maupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak secara khusus dirancang, tapi bisa dimanfaatkan untuk

[3] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,(Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 100.
[4] Ibid., h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.[5]

B. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti *ma'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dlamir* yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan *ma ta dayyana bihi al-ihsan wa i'taqadahu* yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologis, *Aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dihati manusia.[6]

Sedangkan kata *Akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*, artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian juga dengan

[5] Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: 2005), h. 24-25.
[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, h. 305-306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluq yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Disamping itu, sumber Akhlak dan khaliq (Allah SWT) dan juga dari makhluk-Nya.[7]

Istilah Akhlak juga mengandung pengertian *etika* dan *moral*. Etika adalah ilmu yang menyelediki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral adalah sesuatu dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori dan moral lebih banyak bersifat praktis.

Perbedaan Akhlak, etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Allah SWT, sunnah Nabi Muhammad SAW dan ijtihad manusia. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah etika dan moral yang mengandung pengertian Akhlak perlu ditambahi dengan kata "Islam" yaitu etika Islam dan moral Islam.[8]

[7] Ibid., h. 305-306.
[8] Ibid., h. 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara Aqidah dan Akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Muamalah dan Akhlak. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, dalam artian sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah. Syariah merupakan sistema norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan makhluk yang lain.

C. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa arab yang berarti keyakinan.[9] Secara bahasa aqidah diartikan dengan: simpulan, ikatan, sangkutan. Secara teknis diartikan juga dengan: iman, kepercayaan dan keyakinan.[10] Adapun secara istilah ulama Islam menetapkan aqidah ialah kepercayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil.[11] Berikut dalil naqli tentang aqidah:

[9] Thoyib Syah Saputra dan Wahyudi, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 2004), h. 176
[10] Syahminan Zaini, *Aqidah Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2000), h. 50.
[11] Ibid, h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ١٧٧

> "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan berat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikaan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."[12]

Jadi secara bahasa Aqidah berarti suatu yang dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya. Dinamakan aqidah Islam karena kepercayaan dan keyakinan itu tumbuh atau dibicarakan atas dasar ajaran agama Islam.

Akhlak merupakan perbuatan yang disadari oleh pelaku. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[13] Berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Akhlak ada dua macam yaitu akhlaqul karimah dan akhlaqul

[12] QS. Al Baqarah: 177
[13] Yunahar Ilyas, *Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazmumah. Kajian tentang akhlak (etika) dikalangan umat Islam pada masa permulaan Islam hanya sebatas pada upaya akhlak dari Al Qur'an dan sunnah.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang mengajarkan tentang ketauhidan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari hari. Ruang lingkup aqidah meliputi enam hal yang biasa disebut dengan rukun iman atau disebut juga *al-birr* (kebajikan). Rukun iman mencakup enam hal yaitu: beriman kepada Alla, beriman kepada malaikat-malaikat, beriman kepada adanya hari akhir, beriman kepada *qada* (takdir) yang baik ataupun buruk.[14]

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan

[14] Khalimi, *Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut agama lain dalam rangkan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagai pengembang, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lainnya yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menjadi manusia indonesia yang seutuhnya. Pengajaran dan penanaman, yaitu menyampaikan informasi pengetahuan keimanan dan Akhlak mulia sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan kepada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan (iman) serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui perkataan dan perbuatan.[15]

Pembelajaran Aqidah Akhlak hari dihayati dan diamalkan oleh siswa, dan hal ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan Akhlak mulia, salah satunya

[15] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, h. 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan pemilihan strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan peserta didik dan membantu guru untuk mencapai sasaran yang dituju pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, toleransi, dan kecakapan hidup siswa.

D. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum pada tahap pelaksanaan, guru terlebih dahulu menyiapkan suatu program/bahan pengajaran berdasarkan hasil perencanan yang telah dilakukan.

Beberapa persyaratan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, antara lain:

a. Persayaratan pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi: (1) Rombongan belajara, (2) Beban kerja minimal guru, (3) Buku teks pelajaran, (4)Pengelolaan Kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP) yang meliputi: (1) Kegiatan Pendahuluan, (2) Kegiatan Inti, (3) Kegiatan Inti, (c) Kegiatan Penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan ini terdiri dari kegiatan: (1) Eksplorasi, (2) Elaborasi, dan (3) Konfirmasi.

E. Pengertian *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching anda Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggora keluarga dan masyarakat.[16] Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam membentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa

[16] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaitkan informasi baru dengan pengeluaran dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.[17]

Blanchard, Bern dan Erickson mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Sedangkan menurut Johnson mendefinisikan pembelajaran kontekstual mungkin siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.[18]

Selanjutnya Hull's dan Sounders menjelaskan dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik dikelas, laboratorium, tempat kerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang

[17] Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning, Menjadikan Kegiatan Belajara Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna,* (Bandung: Kaifa,2010), h. 14.

[18] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep Dan Aplikasi,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.[19]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.[20]

b. Prinsip-prinsip CTL

Adapun prinsip-prinsip yang di terapkan dalam pendekatan Contextual Teaching And Learning tersebut, antara lain:

1) Prinsip kesaling bergantungan

Prinsip kesaling bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lain, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan yang mendesak bahwa sekolah atau

[19] Ibid., h. 6.
[20] Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning...*, h. 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah adalah sistem kehidupan, dan bagian-bagian dari elemen sekolah berada dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.

Prinsip kesaling bergantungan ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan keratif menjadi mungkin. Kedua proses itu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Lebih jauh lagi, prinsip kesaling bergantungan memungkinkan memasangkan tujuan yang jelas pada standar akademik dan mendukung kerja sama.[21]

2) Prinsip diferensiasi

Kata *diferensiasi* merujuk pada dorongan terus-menerus dari semesta alam untuk menghasilkan keragaman yang tidak terbatas, perbedaan, berlimpah dan keunikan. Prinsip ini menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak diseluruh alam semesta yang mendorong menuju keragaman yang tidak terbatas.

Jika para pendidik percaya dengan para ilmuwan modern bahwa prinsip diferensiasi yang dinamis ini meliputi dan mempengaruhi bumi dan semua sistem kehidupan, makan mereka akan melihat pentingnya di sekolah-sekolah dan kelas-kelas untuk

[21] Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning...*, h. 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meniru saran prinsip tersebut menuju kreativitas, keunikan, keberagaman, dan kerjasama.[22]

3) Pengaturan diri sendiri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap identitas terpisah di alam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, kewaspadaan, atau kesadaran yang menjadikan sangat berbeda. Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswanya untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran utamanya adalah menolong para siswanya untuk mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.[23]

c. Karakteristik *CTL*

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) memiliki beberapa karakteristik yang khas dengan pendekatan pembelajaran lain. *Pertama*, pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi sisw. *Kedua*, menggunkan konteks yang beragam. Makna itu ada dimana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang menganggap

[22] Ibid., h. 75-78.
[23] Ibid., h. 79-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam CTL guru memberi makna berbagai macam ragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sebagainya) sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas.

Ketiga, mempertimbangkan keberagaman dan keunikan siswa. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya memberikan makna menjadi mesin penggerka untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal. *Keempat*, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar sepanjang hayat. Jadi pendidik formal, merupakan instruktur bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri dikemudian hari. *Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Siwa seyogyanya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar.[24]

Dari beberapa karakteristis tersebut, CTL melibatkan tujuh komponen utama, antara lain:[25]

[24] Ibid., h. 21-22.
[25] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, h. 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kontruktivisme (*Contructivism*)

Pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak seketika. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia haru mengkontruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus : merumuskan masalah, mengamati, dan menyajikan.

3. Bertanya (*Question*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dimulai dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya bertujuan menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarah perhatian pada aspek yang belum diketahui.

4. Masyarakat belajar (*Learning comunity*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberikan contoh tata cara berwudlu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu.

6. Refleksi (*Refleksion*)

Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang telah dikerjakan atau dilakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assesment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara. Penilai dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk, atau portofolio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* antara lain:

a.) Kembangkan pemikiran anak agar belajar menjadi lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri atau kelompok, menemukan sendiri mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya.

b.) Laksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik

c.) Kembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya.

d.) Ciptakan masyarakat belajar

e.) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

f.) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.

g.) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.[26]

e. Faktor Yang Mendukung Keberhasilan *Contextual Teaching And Learning*

Ada dua faktor yang mendukung berhasilnya penerapan CTL yaitu :

a. Guru

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan CTL adalah pemahaman guru unutk menerapkan strategi pembelajaran

[26] Joni, T. Raka. *Strategi Pembelajaran*, Prenada media group 1980, h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual di daam kelas. Guru dalam sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL memiliki tugas sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Sehingga dalam melakukan pembelajaran guru akan mengacu kepada tiga prinsip, yaitu *prinsip kesaling bergantungan* membuat hubungan-hubungan menjadi mungkin. Segala sesuatunya adalah bagian dari suatu jaringan hubungan. *Prinsip diferensiasi* mewujudkan keunikan dan keberagaman tak terbatas. Setiap beraga, itu menciptakan ragam baru melalu pembentukan hubungan-hubungan yang baru. *Prinsip pengroganisasian diri* menganugerahi setiap identitas dengan kepribadinnya, kesadaran tentang dirinya dan potensi untuk menjadi dirinya.[27]

b. Siswa

Pendekatan CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dan mendorong siswa untuk membangun hubungan-hubungan untuk diterapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami bagi manusia. Cara itu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia, dan dengan ketiga prinsip CTL. Menurut pengamatan Fazhur Rahman bahwa di

[27] Elaine B Johnson, *Contextual Teaching And Learning...*, h. 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia Islam terdapat dua pandangan kontroversial menyangkut pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penulisan dan pendengaran satu pihak dan pandangana rasional dilain pihak.[28]

Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran dilakukan dengan jalan memberi nasihat atau indoktrinasi atau memberitahu secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini guru sebagai juru bicara. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada siswa untuk memilih, mempertimbangkan, dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya. Disini peran gru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

Dilihat dari dua pandangan tersebut, maka pendekatan pembelajaran kontekstual menggunakan pandangan rasional. Dimana otak akan mencari makna dan ketika otak menemukan makna, siswa akan belajar, memahami, dan mengingat. Kemampuan otak untuk menemukan makna dengan membuat hubungan-hubungan menjelaskan mengapa siswa yang didorong untuk menghubungkan tugas-tugas sekolah dengan kenyataan saat ini, dengan konteks kehidupan keseharian mereka, akan

[28] Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradikma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran,* (Jakarta, PT Raja Grafido Persada, 2009), h. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasangkan makna pada materi akademik sehingga mereka dapat mengingat apa yang mereka pelajari.

c. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus disusun lima bentuk pembelajaran penting, yaitu:[29]

a. Mengaitkan

Guru mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa. Siswa harus mampu memperhatikan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan pelajaran untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

b. Mengalami

Siswa belajar dengan melakukan penelitian aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat dan lebih tahan lama dalam ingatan siswa.

c. Menerapkan

Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan pemecahan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung.

[29] Rizema Putra, Des*ain Belajar Mengajar*, hlm. 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kerja Sama

Siswa dapat bekerja sama untuk berbagi, mersepon, dan berkomunikasi dengan siswa lain dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan kerja sama maka dapat memecahkan masalah yang kompleks secara bersama-sama.

e. Mentransfer

Belajar merupakan proses mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id